

Implementasi Program Makan Bergizi (MBG) untuk Meningkatkan Sikap Sosial dan Kepedulian Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah

Maureen Anandita

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang Jl. Raya Puspittek,
Buaran Pamulang

Email: maureen.home07@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program makan bergizi (MBG) sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap sosial dan kepedulian yang tinggi di dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Latar belakang penelitian ini berasal dari permasalahan akan rendahnya tingkat kepedulian dan empati sosial melalui perilaku individualistik dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan berbagi dan kurangnya kebersamaan di lingkungan sekolah. Di sisi lain, Program Makan Bergizi yang digagas pemerintah yang dilakukan di sekolah belum sepenuhnya terealisasi sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap sesama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Program Makan Bergizi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS sehingga mampu membentuk karakter sosial siswa yang peduli, empatik, dan berperilaku kooperatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru IPS, siswa kelas X, dan pihak sekolah yang terlibat dalam program MBG. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program makan bergizi yang dikaitkan dengan pembelajaran IPS memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap sosial siswa. Melalui kegiatan makan bersama yang dikaitkan dengan materi IPS tentang kehidupan sosial, pemerataan ekonomi dan kepedulian terhadap sesama sehingga siswa dapat menghargai perbedaan. Guru sebagai fasilitator yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

Kata Kunci: Kepedulian, Pembelajaran IPS, Pendidikan Karakter, Program Makan Bergizi, Sikap Sosial

Abstract—This study aims to analyze the implementation of the Nutritious Meal Program (MBG) as an effort to foster high levels of social awareness and empathy within Social Studies (IPS) learning in schools. The background of this research stems from the issue of declining levels of social concern and empathy, which are reflected in individualistic behaviors, a lack of participation in sharing activities, and a weakening sense of togetherness within the school environment. On the other hand, the Nutritious Meal Program initiated by the government and implemented in schools has not been fully realized as a form of contextual learning that can cultivate social values and empathy toward others. The purpose of this study is to examine how the implementation of the Nutritious Meal Program can be integrated into Social Studies learning so that it can shape students' social character to become caring, empathetic, and cooperative individuals. This study employs a qualitative approach with a case study method. The research subjects include Social Studies teachers, tenth-grade students, and school administrators involved in the MBG program. Data collection techniques were carried out through the processes of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings of this study indicate that the implementation of the Nutritious Meal Program, when linked to Social Studies learning, has a positive impact on improving students' social attitudes. Through shared mealtime activities connected to Social Studies topics such as social life, economic equality, and empathy for others, students learn to appreciate diversity. Teachers act as facilitators who integrate social values into learning activities based on real-life experiences.

Keywords: Character Education, Empathy, Nutritious Meal Program, Social Attitudes, Social Studies Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, sikap sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan abad ke-21 dan penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran IPS di sekolah masih sering dipersepsikan sebatas penyampaian pengetahuan faktual yang berfokus pada hafalan konsep tanpa dikaitkan secara langsung dengan realitas kehidupan sosial siswa. Akibatnya, nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan

kepedulian terhadap lingkungan sosial sering kali kurang berkembang secara optimal di kalangan peserta didik.

Salah satu fenomena yang mengemuka dalam kehidupan sekolah saat ini adalah menurunnya tingkat kepedulian sosial di kalangan siswa. Hal ini terlihat dari perilaku yang cenderung individualistik, kurangnya kepekaan terhadap teman sebaya yang mengalami kesulitan, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Budaya kompetisi yang berlebihan tanpa diimbangi oleh penguatan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial turut memperlemah semangat gotong royong yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Fenomena tersebut menjadi tantangan bagi pendidik, khususnya guru IPS, untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Dalam konteks inilah, Program Makan Bergizi (MBG) yang dicanangkan oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan pendidikan dan kesehatan anak sekolah dapat menjadi salah satu sarana strategis dalam menumbuhkan sikap sosial dan kepedulian siswa. Program ini bertujuan memberikan asupan gizi seimbang bagi peserta didik, terutama di jenjang pendidikan dasar dan menengah, guna mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif mereka. Namun, lebih dari sekadar program kesehatan, MBG memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dengan pembelajaran IPS sebagai bentuk pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) yang memadukan aspek akademik, sosial, dan moral. Melalui kegiatan makan bersama, siswa dapat belajar mengenai nilai kebersamaan, pemerataan sosial, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang muncul di lapangan adalah bahwa implementasi Program Makan Bergizi di sebagian sekolah masih sebatas kegiatan administratif dan rutinitas, belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai media pembelajaran yang bermakna. Guru belum sepenuhnya memanfaatkan momen makan bergizi bersama sebagai kesempatan untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis nilai sosial. Sebagian siswa mengikuti kegiatan MBG hanya sebagai kewajiban tanpa memahami makna di baliknya. Akibatnya, potensi program ini sebagai sarana pembelajaran karakter dan penanaman nilai sosial belum terwujud secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana implementasi Program Makan Bergizi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah, serta bagaimana kegiatan tersebut berpengaruh terhadap pembentukan sikap sosial dan kepedulian siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti berangkat dari wawasan bahwa pembelajaran IPS seharusnya tidak terpisah dari realitas kehidupan sosial siswa. Pembelajaran yang bermakna harus mampu menghadirkan pengalaman langsung (*experiential learning*) yang melibatkan siswa secara aktif, baik secara kognitif maupun afektif. Program Makan Bergizi dapat menjadi salah satu bentuk pengalaman langsung tersebut, karena di dalamnya terkandung interaksi sosial yang mendorong kerja sama, saling menghargai, serta kepekaan terhadap kondisi teman sebaya. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan wahana bagi siswa untuk belajar memahami konsep pemerataan sosial, keadilan ekonomi, dan tanggung jawab bersama yang menjadi bagian dari materi dalam mata pelajaran IPS.

Sebagai upaya pemecahan masalah, penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam proses pelaksanaan MBG di sekolah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, dengan meninjau sejauh mana nilai-nilai sosial dapat muncul dari setiap tahapan tersebut. Guru IPS diharapkan dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif, misalnya melalui diskusi reflektif setelah kegiatan makan bergizi, proyek sosial kecil, atau observasi tentang makna solidaritas dan kepedulian di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, pembelajaran IPS tidak hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang membumi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Program Makan Bergizi (MBG) dilaksanakan di sekolah sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran IPS?
2. Bagaimana kegiatan MBG dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap sosial dan kepedulian siswa?
3. Apa saja dampak implementasi program MBG terhadap pembentukan karakter sosial dan

kepedulian siswa di sekolah?

4. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator pembelajaran kontekstual?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Makan Bergizi di sekolah dalam konteks pembelajaran IPS.
2. Untuk menganalisis proses integrasi program MBG ke dalam pembelajaran IPS dalam menumbuhkan sikap sosial dan kepedulian siswa.
3. Untuk mengetahui dampak positif implementasi program MBG terhadap pembentukan karakter sosial siswa.
4. Untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator pembelajaran kontekstual.

Dari penelitian ini diharapkan muncul hasil dan manfaat yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pembelajaran IPS berbasis nilai sosial dengan menekankan pentingnya kegiatan kontekstual yang menghubungkan siswa dengan kehidupan nyata. Hasil penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana program-program sekolah yang bersifat sosial dan kesehatan dapat dioptimalkan menjadi bagian integral dari pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru IPS dan pihak sekolah dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan bermakna melalui integrasi program MBG. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan untuk terus mengembangkan program-program yang tidak hanya berorientasi pada gizi dan kesehatan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter sosial peserta didik.

Kegiatan sederhana seperti makan bergizi bersama dapat memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan sosial siswa bila diintegrasikan secara tepat dalam pembelajaran. Program Makan Bergizi tidak hanya menyehatkan tubuh, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, empati, dan kebersamaan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan IPS di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Program Makan Bergizi (MBG) dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah, serta bagaimana program tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap sosial dan kepedulian siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pandangan, dan pengalaman para subjek penelitian secara alamiah tanpa manipulasi variabel. Melalui metode studi kasus, penelitian ini berupaya menelaah secara komprehensif pelaksanaan program MBG di satu sekolah sebagai representasi nyata dari praktik pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri (nama disamarkan) yang telah melaksanakan Program Makan Bergizi sebagai bagian dari kegiatan rutin sekolah. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat partisipatif moderat, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengamatan kegiatan MBG di sekolah, berinteraksi dengan subjek penelitian, namun tetap menjaga posisi objektif sebagai pengamat. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut aktif melaksanakan kegiatan MBG setiap minggu dan memiliki program penguatan profil pelajar Pancasila yang relevan dengan nilai-nilai sosial dan kepedulian. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis hasil penelitian.

Subjek penelitian meliputi guru IPS, siswa kelas X, dan pihak sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi, seperti wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina kegiatan MBG, dan petugas kantin sekolah. Guru IPS dipilih sebagai informan utama karena berperan penting dalam mengintegrasikan kegiatan MBG dengan proses pembelajaran di kelas. Siswa kelas X dijadikan sasaran penelitian karena mereka merupakan peserta aktif dalam kegiatan MBG sekaligus sedang berada pada tahap perkembangan sosial yang penting untuk pembentukan sikap peduli dan empatik. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yakni hingga informasi yang diperoleh dianggap cukup dan tidak muncul data baru yang

signifikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan Program Makan Bergizi di sekolah untuk melihat dinamika interaksi sosial antar siswa, peran guru, serta suasana kebersamaan yang terbentuk selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru IPS, siswa, dan pihak sekolah untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai integrasi program MBG dalam pembelajaran IPS. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai konteks dan respons informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen seperti foto kegiatan, jadwal pelaksanaan program MBG, rencana pembelajaran, serta catatan refleksi guru dan siswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena peneliti berperan langsung dalam merencanakan, mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data. Untuk mendukung keabsahan data, peneliti juga mengembangkan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi mencakup indikator perilaku sosial seperti kerja sama, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap teman sebaya. Sementara pedoman wawancara memuat pertanyaan yang berfokus pada pengalaman dan pandangan informan terhadap kegiatan MBG dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk narasi dan matriks tematik agar mudah dianalisis. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dengan melakukan interpretasi makna data berdasarkan teori dan temuan empiris.

Dalam penelitian ini, tidak digunakan alat atau bahan yang bersifat teknologis atau eksperimental, karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial yang bersifat kualitatif. Namun demikian, peneliti tetap menggunakan alat bantu sederhana seperti alat perekam suara, kamera digital, dan buku catatan lapangan (*field notes*) untuk mendokumentasikan data selama proses penelitian berlangsung. Alat perekam digunakan untuk merekam hasil wawancara agar tidak kehilangan informasi penting, sementara kamera digital digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas kegiatan MBG secara visual.

Dengan rancangan dan prosedur penelitian seperti ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana implementasi Program Makan Bergizi dijalankan di sekolah dan bagaimana integrasi kegiatan tersebut mampu menumbuhkan sikap sosial dan kepedulian siswa dalam pembelajaran IPS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari proses observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi (MBG) di salah satu sekolah menengah atas yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan analisis data yang dilakukan secara deskriptif kualitatif, ditemukan bahwa implementasi program MBG yang terintegrasi dengan pembelajaran IPS mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap sosial dan kepedulian siswa. Hasil penelitian ini disajikan dalam beberapa sub-tema yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu: (1) pelaksanaan program makan bergizi di sekolah, (2) integrasi program MBG dalam pembelajaran IPS, (3) perubahan sikap sosial dan kepedulian siswa, dan (4) peran guru sebagai fasilitator pembelajaran kontekstual.

1. Pelaksanaan Program Makan Bergizi di Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan MBG dilaksanakan secara rutin setiap minggu pada hari tertentu. Program ini melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa. Kegiatan diawali dengan doa bersama, pembagian makanan bergizi yang telah disiapkan oleh pihak sekolah atau komite, dan dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama di ruang terbuka sekolah. Menu makanan yang disediakan mencerminkan prinsip gizi seimbang, mencakup sumber karbohidrat, protein, sayur, dan buah.

Suasana kegiatan berlangsung dengan penuh kebersamaan. Siswa duduk berkelompok tanpa memandang status sosial, latar belakang ekonomi, atau prestasi akademik. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa kegiatan ini mampu menciptakan suasana sosial yang harmonis dan mempererat hubungan antarsiswa. Beberapa siswa yang semula cenderung menyendiri menjadi lebih terbuka dan berinteraksi dengan teman-temannya. Guru turut hadir mendampingi kegiatan dan memberikan contoh perilaku positif seperti berbagi makanan atau membantu siswa lain yang membutuhkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan MBG bukan hanya sekadar rutinitas konsumsi makanan bergizi, tetapi juga sarana pembelajaran sosial yang nyata. Nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, saling menghargai, dan solidaritas dapat muncul secara alamiah melalui interaksi dalam kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 1986) yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku sosial dapat terbentuk melalui proses observasi dan interaksi langsung dalam lingkungan sosial.

2. Integrasi program MBG dalam pembelajaran IPS

Integrasi program Makan Bergizi (MBG) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan upaya strategis untuk mengaitkan kegiatan pendidikan dengan pembentukan sikap sosial, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama. Program MBG pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan kesadaran pentingnya pola makan sehat dan bergizi bagi perkembangan fisik dan mental peserta didik. Ketika diintegrasikan dengan pembelajaran IPS, program ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan kesehatan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, dan solidaritas. Melalui pengkajian tema-tema sosial seperti kesejahteraan masyarakat, ketimpangan sosial, dan pembangunan manusia, siswa dapat memahami bahwa gizi yang baik adalah bagian dari hak sosial setiap individu dan memiliki kaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia di masyarakat.

Dalam praktik pembelajaran, integrasi program MBG dapat diwujudkan melalui pendekatan tematik yang menghubungkan antara konsep IPS dan kegiatan nyata di sekolah. Misalnya, guru dapat mengajak siswa melakukan observasi tentang kebiasaan makan di lingkungan sekolah, menganalisis hubungan antara gizi dan produktivitas masyarakat, atau membuat proyek sosial berupa kampanye makan sehat di lingkungan sekitar. Kegiatan seperti ini melatih kemampuan berpikir kritis siswa terhadap fenomena sosial dan kesehatan, serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan berdaya. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat teoritis, tetapi berorientasi pada experiential learning belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sosial mereka.

Secara pedagogis, integrasi MBG dalam pembelajaran IPS mendukung tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter dan kompetensi sosial peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep sosial dan ekonomi terkait kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral untuk peduli terhadap sesama, terutama dalam konteks pemenuhan kebutuhan dasar seperti gizi dan kesehatan. Dengan integrasi semacam ini, pembelajaran IPS menjadi lebih hidup dan bermakna, serta berkontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang sehat, cerdas, dan berjiwa sosial tinggi.

Integrasi program Makan Bergizi (MBG) dalam pembelajaran IPS juga memiliki potensi besar dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Melalui kegiatan pembelajaran yang mengaitkan aspek sosial dan kesehatan, peserta didik dilatih untuk menganalisis permasalahan gizi dari berbagai perspektif ekonomi, sosial, dan budaya serta mencari solusi yang realistis dan inovatif. Misalnya, siswa dapat melakukan riset sederhana tentang faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi pola makan masyarakat di lingkungan sekitar, kemudian mempresentasikan temuan mereka dalam bentuk poster edukatif atau kampanye sosial. Proses ini menumbuhkan keterampilan berpikir analitis sekaligus kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim.

Selain itu, penerapan program MBG dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai sosial yang positif. Saat siswa dilibatkan dalam

kegiatan berbagi makanan bergizi atau kampanye kesadaran gizi, mereka belajar makna empati, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial secara langsung. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan utama pembelajaran IPS, yaitu membentuk warga negara yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat dan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, MBG tidak hanya menjadi kegiatan tambahan di sekolah, tetapi menjadi bagian integral dari pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran sosial dan moral siswa.

Lebih jauh, integrasi ini juga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti puskesmas, dinas kesehatan, atau lembaga swadaya masyarakat. Kolaborasi lintas sektor ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas wawasan mereka tentang bagaimana kebijakan publik, ekonomi, dan sosial saling berhubungan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melalui pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kontekstual tersebut, siswa dapat melihat secara nyata peran ilmu sosial dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, sekaligus memahami pentingnya pola hidup sehat sebagai bagian dari kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi program MBG dan IPS tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang sadar gizi, peduli sosial, dan siap menjadi agen perubahan di masyarakat.

3. Perubahan sikap sosial dan kepedulian siswa

Implementasi program Makan Bergizi (MBG) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sikap sosial dan kepedulian siswa di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya peningkatan kesehatan fisik, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai sosial, seperti empati, gotong royong, dan kebersamaan. Melalui kegiatan MBG, siswa diajak untuk memahami pentingnya gizi bagi kesejahteraan diri dan orang lain, serta bagaimana akses terhadap makanan bergizi merupakan bagian dari hak sosial masyarakat. Ketika dikaitkan dengan pembelajaran IPS, siswa belajar melihat permasalahan gizi dari sudut pandang sosial dan ekonomi, sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa kesejahteraan masyarakat bergantung pada kepedulian kolektif dan keadilan sosial dalam pemenuhan kebutuhan dasar.

Perubahan sikap sosial siswa tampak dari meningkatnya kemampuan mereka untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya dalam kegiatan berbagi makanan bergizi, kampanye pola makan sehat, atau proyek sosial sekolah. Aktivitas tersebut melatih mereka untuk berperilaku inklusif, menghargai perbedaan, serta memperhatikan kondisi teman yang kurang mampu. Dalam konteks pembelajaran IPS, kegiatan ini memperkuat pemahaman tentang nilai kemanusiaan dan keadilan sosial yang menjadi inti dari materi pelajaran. Siswa tidak hanya memahami konsep kesejahteraan masyarakat secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara nyata melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, program MBG menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang efektif dalam membentuk karakter peduli dan sikap sosial positif di kalangan peserta didik.

Lebih jauh lagi, integrasi MBG dalam pembelajaran IPS berperan dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan solidaritas. Siswa yang awalnya bersikap individualistik mulai menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya, seperti membantu teman yang membutuhkan atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial sekolah. Guru turut berperan sebagai pembimbing yang menanamkan makna dari setiap kegiatan MBG agar tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi menjadi proses pembelajaran yang membangun kesadaran sosial mendalam. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga generasi yang memiliki kepedulian sosial tinggi, memahami nilai gotong royong, dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih sehat, adil, dan sejahtera.

4. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, peran guru mengalami pergeseran dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator belajar yang berfungsi membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan mereka. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan

siswa aktif mencari, menemukan, dan mengaitkan konsep dengan realitas sosial di sekitarnya. Sebagai fasilitator, guru harus mampu merancang pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memahami bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna dan manfaat praktis. Dalam konteks pembelajaran IPS, misalnya, guru dapat memfasilitasi siswa untuk menganalisis fenomena sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, atau perubahan lingkungan dengan pendekatan yang autentik dan berbasis pengalaman langsung.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator menuntut kemampuan dalam mengelola interaksi belajar yang kolaboratif dan reflektif. Guru harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, memberi ruang untuk berpikir kritis, serta memandu proses diskusi tanpa mendominasi jalannya pembelajaran. Dengan menciptakan suasana kelas yang terbuka dan partisipatif, guru dapat membantu siswa belajar untuk berpendapat, menghargai pandangan orang lain, dan membangun kesimpulan bersama. Dalam pembelajaran kontekstual, guru juga berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik membantu siswa memahami keterkaitan antara konsep akademik dan permasalahan sosial yang mereka hadapi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter sosial dan sikap tanggung jawab pada diri siswa.

Lebih jauh lagi, guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) pada peserta didik. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, mengeksplorasi, dan merefleksikan hasil belajar mereka sendiri, guru membantu siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengelola pengetahuan secara berkelanjutan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran ini menjadi semakin penting karena menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis kompetensi. Guru bukan hanya pengarah, tetapi juga inspirator yang menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, guru sebagai fasilitator bukan hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi (MBG) yang terintegrasi dengan pembelajaran IPS memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan sikap sosial dan kepedulian siswa di sekolah. Kegiatan makan bergizi bersama bukan sekadar rutinitas pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga merupakan wahana pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kebersamaan, empati, gotong royong, dan solidaritas.

Integrasi program MBG dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual mampu membantu siswa memahami konsep-konsep sosial secara lebih nyata dan bermakna. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tentang nilai-nilai sosial, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sekolah.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Guru berperan dalam menghubungkan kegiatan MBG dengan materi pembelajaran IPS, mendorong refleksi sosial siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Program MBG merupakan model pembelajaran berbasis pengalaman sosial yang efektif dalam memperkuat karakter sosial dan kepedulian siswa dalam konteks pendidikan IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2019). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, N. P. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 12(2), 145–156.
- Dwianto, A., & Suryadi, R. (2021). Penerapan Program Gizi Seimbang di Sekolah Menengah: Kajian Implementasi Kebijakan MBG. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Anak Sekolah*, 8(1), 33–45.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dan Strategi Penguatan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Program Makan Bergizi di Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryani, S., & Astuti, T. (2020). Pembelajaran IPS Kontekstual dalam Penguatan Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 1–12.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2020). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, D. (2021). Pembentukan Sikap Sosial Melalui Program Sekolah Sehat dan Gizi Seimbang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 100–112.
- Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.